



Efektivitas Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kabupaten Jombang

Alifiulahtin Utaminingsih¹

¹ Universitas Brawijaya, Malang

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis bagaimana pelaksanaan serta efektifitas program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) sebagai satu program pemberdayaan unggulan yang melibatkan perempuan sebagai sasaran utama. Program ini pertamakali diperkenalkan pada tahun 2000 sebagai "proyek janda" oleh Komnas Perempuan. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup atau *life skill* yang bermanfaat untuk perempuan bisa mandiri, keterampilan yang dilakukan bernilai ekonomis guna pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Kabupaten Jombang, melalui analisis efektivitas program PEKKA oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan dan Anak (DP2KBP3A) guna memberdayakan perempuan kepala keluarga di Kabupaten Jombang. Teori yang digunakan adalah Teori Pemberdayaan oleh Sarah Cook dan Steve Mcauly dengan konsep efektifitas program. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Teknik *purposive sampling*, Informan penelitian anggota aktif, koordinator serta pengawas PEKKA, serta pejabat di Dinas DP2KBP3A Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PEKKA dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan baik karena terbatasnya sumber daya manusia serta anggaran sehingga program tersebut belum efektif. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan adalah melalui pendampingan di berbagai wilayah di Kabupaten Jombang dan sosialisasi serta pendekatan yang bersifat edukatif guna peningkatan *life skill*.

Kata Kunci: Efektivitas, Pemberdayaan, Perempuan Kepala Keluarga.

ABSTRACT: This research analyzes how and effectiveness the Empowerment of Women Headed of Families (PEKKA) program is an empowerment program that involves women as the main target. This program was first introduced in 2000 as a "widows project" by the National Commission on Violence Against Women. The aim is to facilitate the development of life skills or life skills that are useful for being independent. The skills carried out are of economic value to empower women heads of families (PEKKA) in Jombang Regency. The method used is qualitative with a descriptive approach. The aim of this research is to analyze the effectiveness of the PEKKA program by the Family Planning, Women and Child Protection Population Control Service (DP3KBP3A) to empower female heads of families in Jombang Regency. The theory used is the Empowerment Theory by Sarah Cook and Steve Mcauly with the effectiveness of PEKKA concept. Qualitative descriptive research method and purposive sampling, with research informants all PEKKA active members in Jombang Regency. The results of the research show that the PEKKA program has not been running well, the efforts made are through mentoring in various areas in Jombang Regency and socialization and educational approaches.

Keywords: Effective, Empowerment of Women, Head of Family

A. PENDAHULUAN

Keluarga merujuk pada sebuah unit atau kelompok di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Setiap anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Suami atau Ayah memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga dan bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Tanggung jawab ini mencakup menyediakan

tempat tinggal, makanan, menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, serta melindungi keluarganya. Sementara itu, istri memiliki peran penting dalam mengurus kebutuhan rumah tangga. Peran istri tersebut meliputi aktifitas memberikan pengasuhan kepada anak, memberikan pembelajaran kepada anak, memberikan kebutuhan anak di dalam rumah tangga, serta dapat memberikan penghasilan tambahan bagi keluarganya. Seorang anak dalam keluarganya memiliki peran sangat penting di dalam meneruskan generasi keluarga ke depan, serta kelak mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu anak seyogyanya bisa untuk mendapatkan pendidikan, mengembangkan kemampuan fisik, mental, kemampuan bersosialisasi dan hubungan spiritual ketuhanan. Pemberdayaan perempuan kemudian menjadi perhatian besar bagi pemerintah guna meningkatkan angka keterampilan dan perekonomian masyarakat.

Tujuan dari program pemberdayaan perempuan ini dibentuklah program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga dengan istilah PEKKA, yang pertama kali diluncurkan pada akhir tahun 2000 kemudian dikenal sebagai proyek janda diusulkan oleh Komnas Perempuan. Proyek janda ini dimaksudkan untuk mengembangkan kegiatan pelatihan bagi perempuan kepala keluarga di wilayah dan daerah-daerah seluruh Indonesia.

Keberhasilan pelaksanaan program PEKKA dimaksudkan untuk mengatasi kemiskinan perempuan kepala keluarga dan mengatasi trauma yang dimiliki oleh para perempuan. Komnas Perempuan bekerja keras membantu keberhasilannya, melalui PEKKA.id bersama Pusat Pengembangan Sumber daya Wanita (PPSW) membentuk Sekretaris Nasional demi melancarkan usulan awal dengan bantuan Direktur PPSW yang menjadi koordinator program pada saat itu.

Terhitung sejak pertengahan tahun 2001 PEKKA telah resmi memulai kegiatannya. Dalam konteks ini, kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) memperluas pendampingannya pada kelompok-kelompok PEKKA lainnya. Sejak digagas tahun 2001, Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) telah mengakui pengalaman hidup perempuan Kepala Keluarga sebagai sumber pengetahuan yang harus didokumentasikan dan diangkat ke publik guna membangun kesadaran masyarakat akan ketidakadilan yang dihadapi komunitas PEKKA di seluruh Indonesia.

Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) mempunyai tanggung jawab yang signifikan saat harus menjalankan peran ganda sebagai ibu dan sebagai ayah di dalam keluarga. Sebagai ibu bermakna sosok yang mengurus keluarga dan segala keperluannya dan sebagai ayah bermakna sebagai sosok yang menyediakan segala sumber nafkah. Perempuan yang mengemban tugas ganda ini disebut dengan orang tua tunggal (*single parent*). Adapun seorang perempuan sebagai orang tua tunggal harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi baru dilingkungannya, harus mampu menghasilkan dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta mampu mengisi kekosongan dan kerinduan psikologis anak tanpa kehadiran sosok ayah di dalam keluarga. Hal ini terjadi karena rasa ingin membantuperekonomian keluarga ataupun karena keterpaksaan kondisi sebagai orang tua tunggal di dalam menghidupi anak-anaknya di dalam keluarga.

Penyebab perempuan harus berperan ganda ini pada umumnya adalah karena perceraian atau kematian suami. Bertitik tumpu pada kedua penyebab di atas, tentunya

perempuan yang mencari nafkah karena kondisi tanpa sosok suami akan berbeda dengan perempuan yang berniat membantu perekonomian suami. Perempuan yang ditinggal suami akan memiliki kondisi keterpaksaan memiliki peran ganda sebagai ibu dan sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah. Hal ini tentu tidak mudah dilaksanakan bagi pihak perempuan. Sehingga perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga tentu menarik banyak perhatian. Disamping dia harus menjadi ibu dan memberikan perhatian layaknya ibu rumah tangga namun dia juga harus bertanggung jawab dalam keberlangsungan keluarga. Satu contoh situasi yang menyebabkan seorang wanita harus menjadi kepala keluarga adalah atas kematian suaminya atau karena suaminya yang berpindah tempat tinggal. Adapun beberapa kasus tercatat karena suami tidak bekerja karena beberapa alasan dan pertimbangan lain.

Adapun potensi wilayah di Kabupaten Jombang ini seperti makanan ringan serta minuman tradisional. Jadi sangat disayangkan jika tidak adanya program yang dapat memajukan industri tradisional melalui program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) menjadi fokus utama. Diharapkan program ini dapat meningkatkan usaha minuman tradisional (kunyit asem, sirih, temulawak dan lain-lain) di Desa Seketi, Kademangan dan Pesantren, sehingga produknya dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian tentang peran perempuan kepala keluarga menjadi topik menarik dan aktual untuk diteliti saat ini. Permasalahan perempuan kepala keluarga akibat dari peran ganda dapat diatasi melalui berbagai program pemberdayaan. Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan kepala keluarga dapat mengakses beberapa layanan pemerintah yang dapat membantu kondisi ekonomi keluarga. Seperti program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh DP2KBP3A di beberapa desa yang ada di Kabupaten Jombang. Program tersebut bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan kepala keluarga.

Anggota PEKKA dilatih menjahit, membuat produk berbasis UMKM seperti keripik pisang, bawang goreng, membuat minuman tradisional dan dasar-dasar membuka usaha, dan juga alasan peneliti memilih lokasi di Desa Pedamaran yakni dengan adanya potensi Desa Seketi, Kademangan dan Pesantren berdasarkan potensi-potensi desa masing-masing berbasis UMKM ini dapat lebih meningkatkan lagi usaha-usaha mereka lebih luas lagi sehingga dapat menghasilkan brand sendiri dan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan serta analisis mengenai bagaimana efektifitas pelaksanaan program terhadap pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Kabupaten Jombang yang bertujuan untuk mengkaji efektifitas pelaksanaan program pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA). Penelitian ini menggunakan rumusan masalah deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono, 2019).

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana efektifitas dari implementasi atau pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga di Kabupaten Jombang dan Apa kendala yang dihadapi oleh DP2KBP3A dalam implementasinya.

Informan penelitian adalah Sekretaris serta Kabid Kualitas Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan yang memberikan informasi terkait pelaksanaan pemberdayaan perempuan kepala keluarga, anggota PEKKA dan koordinatornya selaku pendamping, serta Dinas DP2KBP3A Kabupaten Jombang. Teknik pemilihan informan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Tabel 1: Informan Penelitian

| No. | Nama | Keterangan |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Mohamad Nurdin Parwoko, SPt | Sekretaris Dinas DP2KBP3A selaku Pengawas Program Perempuan Kepala Keluarga yang berada di Kabupaten Jombang |
| 2. | Dr, dr. Endah Purtingtyas | Kepala Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak. |
| 3. | Nur Faizah, SPsi, | Koordinator Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kabupaten Jombang. |
| 4. | Alimatus Zahro | Anggota Aktif dan Pengawas PEKKA di Kabupaten Jombang |
| 5 | Amalia, S.Sos | Staf Dinas DP2KBP3A |
| 6 | Wiwik Rukmiati | Anggota PEKKA di Desa Seketi Kabupaten Jombang |
| 7 | Nur Sriasih | Anggota PEKKA di Desa Kademangan, Kec. Mojoagung, Kabupaten Jombang |
| 8 | Ainul Fadriyah | Anggota PEKKA di Desa Kademangan, Kec Mojoagung Kabupaten Jombang |
| 9 | Nur Hayati | Anggota PEKKA di Desa Pesantren, Kec Tembelang Kabupaten Jombang |

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi perempuan kepala keluarga di Kabupaten Jombang, berdasarkan hasil observasi serta wawancara peneliti didapatkan bahwasanya terdapat empat klasifikasi perempuan kepala keluarga sebagaimana pernyataan Endah Purtingtyas selaku Kepala Bidang Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan Dinas DP2KBP3A yakni: *“Perempuan Kepala Keluarga dikarenakan cerai mati, cerai hidup, suami tidak bekerja karena cacat fisik, dan penelantaran atau suami merantau dan tidak pulang kembali kerumahnya tidak memberi nafkah keluarganya”*.

Dari keempat klasifikasi tersebut perempuan kepala keluarga di Kabupaten Jombang didominasi oleh perempuan kepala keluarga dikarenakan kasus cerai mati (suami meninggal dunia). Berdasarkan hasil wawancara dengan Amalia selaku Staf DP2KBP3A Kabupaten Jombang bahwa saat ini di terdapat 15 kelompok PEKKA dengan jumlah keseluruhan anggota

aktif dalam berbagai kegiatan adalah sekitar 100 orang. Kebanyakan anggota PEKKA telah menempuh pendidikan hingga tamat SMP sederajat atau tidak tamat SMA.

Salah satu kegiatan rutin PEKKA yaitu melakukan sosialisasi kepada perempuan kepala keluarga di berbagai desa. Sering kali kegiatan sosialisasi tidak terealisasi dengan baik isi pesannya dan kurang memotivasi masyarakat setempat karena kurangnya dukungan dari instansi pemerintah setempat. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan memberikan kemampuan untuk mengemukakan pendapat bagi kelompok perempuan kepala keluarga, walaupun pemerintah memang selalu berupaya untuk memberikan hak aspirasi dalam setiap musyawarah atau pertemuan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa, maka yang aktif adalah Desa Seketi, Kademangan dan Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Faizah selaku pengawas dan anggota aktif PEKKA pada 5 Juli 2023 terkait kemampuan kelompok perempuan kepala keluarga dalam mengemukakan pendapat, dapat disimpulkan bahwa:

“Pemerintah Desa telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Setiap pertemuan atau musyawarah yang diadakan oleh Pemerintah Desa memberikan kesempatan bagi masyarakat, termasuk kelompok perempuan kepala keluarga, untuk menyampaikan aspirasi atau pendapat mereka demi kemajuan Desa. Hak untuk menyampaikan aspirasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Partisipasi kelompok perempuan kepala keluarga dapat dinilai dari tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan kelompok, tingkat keaktifan dalam menyampaikan kebutuhan mereka, tingkat kehadiran dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak lain seperti musyawarah Desa, dan lain-lain”.

Analisis ACTORS Kelompok PEKKA

Analisis ACTORS disajikan secara kronologis dengan urutan *authority* (wewenang), *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), *trust* (keyakinan) *opportunities* (kesempatan), *responsibilities* (tanggung jawab), dan *support* (dukungan).

a. *Authority*

Authority adalah kepercayaan dan kewenangan yang dimiliki oleh pengurus PEKKA untuk mengubah pendirian atau semangat (etos kerja) di tempat kerja dan organisasi serasa milik sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Nurdin P, SPT selaku Sekretaris DP2KBP3A yang menyatakan bahwa: “kewenangan PEKKA menunjukkan bahwa tingkat keberdayaannya masih kurang, hal ini karena kurangnya efektifnya peran masyarakat untuk organisasi PEKKA.

Diharapkan peran perempuan anggota PEKKA dalam perubahan industri inovasi produk mampu menjadi peluang meningkatkan peran dan kapasitas perempuan di berbagai bidang, sehingga mampu berperan menjadi *agent of change* di dalam ekonomi keluarga.

b. *Confidence and Competence* (Kepercayaan Diri dan Kemampuan)

Guna mengukur *confidence and competence*, peneliti melakukan wawancara dengan dua anggota PEKKA yaitu Ainul Badriyah dan Nur Hayati dimana dapat dinilai kepercayaan diri seorang perempuan dibutuhkan untuk mengambil peran di

masyarakat. Tumbuhnya kepercayaan diri PEKKA disebabkan oleh dukungan lingkungan organisasi, pengalaman berkecimpung dalam PEKKA telah banyak memberikan stimuli atas kepercayaan diri. Faktor penting menumbuhkan kepercayaan diri perempuan adalah dapat menunjang kesuksesan dalam tiap lini kehidupan guna memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Bahkan, banyak di antaranya yang sering merasa malu dan takut bahwa kegagalan akan menghampiri. Perlunya dukungan dari pihak luar diri perempuan atau feedback positif dari orang disekitar. Feedback atas prestasi, kelebihan dan kualitas perempuan akan membantu dalam pencapaian *goals* dan meningkatkan kepercayaan diri. Pengalaman dan kepercayaan yang diperoleh PEKKA dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri yang tinggi. Semakin tinggi kepercayaan diri maka dapat menunjang perannya didalam keluarga, organisasi maupun dimasyarakat.

c. *Trust* (Keyakinan)

Trust adalah keyakinan atas potensi untuk mengubah diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan Karena wawancara yang dilakukan pada salah satu anggota aktif sekaligus pengawas PEKKA Kabupaten Jombang, Alimatus Zahro yang menyatakan alasan dari kelompok PEKKA adalah keyakinan terhadap kemajuan kelompok, Aspek keyakinan yang diukur tidak sesederhana seberapa keyakinan PEKKA pada kapasitas diri sendiri melainkan seberapa yakin Dinas DP2KBP3A untuk mengubah orang lain sesuai dengan potensinya untuk mandiri. Dari wawancara dengan Endah selaku Kepala Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan, menyatakan bahwa yang dilakukan bisa ditemukan pada anggota PEKKA bahwa keyakinan pada PEKKA relatif sedang pada keberhasilan program, dengan alasan yang logis karena mengukur perubahan seseorang tidak semudah mengukur kemampuan seseorang dalam satu bidang. Ketidak yakinan ini juga muncul karena mengubah diri sendiri saja berat apalagi mengubah orang lain. Ditambah lagi jika ada kemungkinan perubahan orang lain bisa terbaca karena sangat signifikan, faktor pengubahnya bisa jadi bukan berasal dari diri sendiri saja melainkan orang lain atau faktor keluarga dan lingkungan masyarakat.

d. *Oppurtinities* (Kesempatan)

Oppurtinities merupakan kesempatan untuk memilih keinginan sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi diri baik dalam dunia kerja maupun organisasi. Dari wawancara, diketahui bahwa kelompok PEKKA memiliki pandangan bahwa saat ini saatnya untuk memilih keinginan maju dan mandiri. Perempuan dalam PEKKA harus mampu membuktikan bahwasanya keberadaan perempuan mandiri layak untuk diperhitungkan Kecerdasan dan keterampilan serta kepiawaian perempuan-perempuan, tidak bisa lagi dianggap remeh karena telah mampu berkontribusi terhadap pembangunan.

e. *Responsibilities* (Tanggung Jawab)

Responsibilities adalah tanggung jawab dalam proses perubahan menjadi lebih baik melalui tata kelola yang tepat. Berdasarkan wawancara dengan Zahro, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab Kelompok PEKKA dapat menjadikan motivasi untuk maju dan mandiri secara ekonomi < Hal ini dilihat dari sikap tanggung jawab

yang diterapkan oleh PEKKA dalam melaksanakan perannya melalui perilaku sikap tanggung jawab, begitu seorang perempuan mandiri, maka dapat dihargai dan disegani oleh orang lain.

f. *Support* (Dukungan)

Support adalah dukungan dari berbagai pihak secara seimbang baik dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai stakeholders (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang dilakukan secara simultan. Dari hasil wawancara dengan Wiwik dan Sri Asih selaku anggota PEKKA, dukungan dari pemerintah, teman kordinator atau pendamping merupakan faktor penting dalam peningkatan peran perempuan PEKKA baik dalam pembuatan produk maupun pemasarannya.

Kendala yang dialami Perempuan Kepala Keluarga untuk aktif menjadi Anggota PEKKA adalah:

- 1) Masyarakat belum banyak mengenal PEKKA karena berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Seketi, Kademangan dan Pesantren Ibu Nur Faizah, SPi citra sebagai coordinator PEKKA, “Kebanyakan perempuan yang bergabung setelah mengikuti sosialisasi yang dilakukan perwakilan desa. Umumnya yang bergabung di PEKKA adalah perempuan kepala keluarga yang memiliki keahlian khusus misalnya di bidang kerajinan tangan, kuliner atau jamu tradisional. Sehingga nantinya hasil dari kerajinan serta produk lainnya dari anggota PEKKA dapat disalurkan ke produsen-produsen yang menjual produk kerajinan seperti bekerja sama dengan Dewan Pengurus Cabang (DPC) Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI).
- 2) Hambatan terbesar adalah kurangnya atau keterbatasan dana guna memberikan dukungan penuh dari instansi pemerintah setempat untuk mensejahterakan dan meningkatkan kualitas hidup perempuan dengan status kepala keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pemerintah seperti menganggap realisasi program untuk PEKKA yang belum terpenuhi baik dalam bentuk finansial maupun program kerja pelatihan yang terbatas, juga kurangnya dukungan dari perangkat desa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kabupaten Jombang belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari implementasi program yang dijalankan di masyarakat. Adapun peran yang sudah terlaksana sesuai dengan 6 dimensi Teori Actors yaitu Authority (Kewenangan), Confidence and Competent (Rasa Percaya atas Kemampuan), Trust (Keyakinan), Opportunities (Kesempatan), Responsibility (Tanggung Jawab), kecuali Support (Dukungan) dari pemerintah masih kurang efektif.
2. Pelaksanaan berbagai pendampingan pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan yang dilakukan oleh coordinator perempuan kepala keluarga, yaitu dengan melakukan sosialisasi masih terbatas. Umumnya yang bergabung di PEKKA adalah perempuan kepala keluarga yang memiliki keahlian

khusus misalnya di bidang kerajinan maupun kuliner. Produk- produk kerajinan seperti bekerjasama dengan IWAPI Dapat dilihat bahwa dengan bergabung dengan PEKKA membawa banyak manfaat.

3. Kendala yang dihadapi Anggota Perempuan Kepala keluarga (PEKKA), dalam menjalankan peran programnya masih mengalami hambatan yaitu dukungan penuh dana dari instansi pemerintah setempat untuk mensejahterakan kualitas hidup perempuan dengan status kepala keluarga.

E. SARAN

1. Disarankan kepada pihak Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) agar program dan sosialisasi pemberdayaan yang dilakukan lebih diperbanyak agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan dan agar program yang ada tetap berkelanjutan dengan program-program yang bersifat *life skill*.
2. Disarankan agar pihak Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga juga harus menjalin kerja sama dengan pihak-pihak organisasi komunitas di daerah, misal: perempuan mandiri Jombang guna bergabung bersama dalam berbagai pelatihan atau semacam sekolah perempuan, dalam upaya meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup para perempuan.
3. Disarankan instansi pemerintah juga berpartisipasi aktif secara berkelanjutan dalam program pemberdayaan perempuan yang ada di masyarakat, karena perempuan kepala keluarga pada saat ini kurang mendapat perhatian berupa pelatihan khusus sesuai bakat serta kemampuan anggota PEKKA dengan memfasilitasi penuh pelaksanaan pelatihan oleh instansi pemerintah.

REFERENSI

- Adawiyah, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dana Corporate Social Responsibility (Csr) Berbasis Wisata Di Pantai Bohay Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.
- Afriani, I. D. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Kasus Pada Kantor Kecamatan Pangkajene Dan Kepulauan).
- Astuti, H. K. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Kelurahan Paju Ponorogo).
- Depi Rahayu, "Strategi Pengelolaan Dana Desa Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Kalikayen Kabupaten Semarang," 6.2 (2017).
- Djumiarti, S. Sos, M, T., & Anggraini, F. F. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam.
- Elvina Sari, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Ekonomi Creative (Kece) Di Kampung Purnama Tunggal (Studi Pada Dinas Perindustrian Lampung Tengah)," 2018
- Jhonson & Leny. Keperawatan Keluarga. (Yogyakarta: Nuha Medika Komnas Lansia : 2010). 09.
- M. Fadeli and L. Musyarofah, "Analisis Teori ACTORS Peran Perempuan PGRI Jawa Timur," Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial - Vol. 6 No. 1, 2022.

- Maulana, “Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Mendidik Anak Di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan Provinsi Sumatera Selatan,” 2020.
- Julika Sari Lubis, “Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan Di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan” (Universitas Islam Negeri, 2021).
- Nazila, R. U. (2018). Efektifitas Pengalokasian Dana Desa Dalam Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Desa Geuceu Komplek Kecamatan Banda Raya). *Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Ar-Raniry*.
- Ningrum, O. W. (2022). Collaborative Governance Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Provinsi Jawa Tengah.
- PEKKA.id Kepala Keluarga” Sejarah Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga “ (<https://PEKKA.or.id/latar-belakang/>, diakses pada tanggal 10 November 2022 pukul 20.54)
- Putra, C. K. (2018). *Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi Pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)* (Doctoral Dissertation, Brawijaya University).
- Rahmadiani, R. C. (2022). Rancangan Aktualisasi Nilai-Nilai Dasar (Berakhlak) "Si Perempuan Bahagia*.
- Rida Daryanti, “Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga Oleh Pemerintah Desa Kertamulya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat Skripsi,” 2017.
- Rochmayanti, H. (2017). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Alokasi Dana Desa* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).
- Sari, E. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Ekonomi Creative (Kece) Di Kampung Purnama Tunggal (Studi Pada Dinas Perindustrian Lampung Tengah). *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung. Bandar Lampung*.
- Sugiyono, (2018) .Metode Penelitian Kualitatif dan R&D”, (Alfabeta: Bandung), hal. 218-219